

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY PADA MATERI LARUTAN ELEKTROLIT DAN NONELEKTROLIT UNTUK MELATIHKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA KELAS X SMA NEGERI 2 LAMONGAN**

**IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE TWO STAY TWO STRAY ON ELECTROLYTE AND NONELECTROLYTE SOLUTION TOPIC TO TRAIN COMMUNICATION SKILL STUDENT X GRADE SMA NEGERI 2 LAMONGAN**

**Alif Fatin Fadhilah dan Muchlis**

Pendidikan Kimia, FMIPA, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: [alive\\_fadhilah@yahoo.com](mailto:alive_fadhilah@yahoo.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan sintaks pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dan aktivitas siswa serta melatih keterampilan komunikasi siswa meliputi kuantitas dan kualitas bertanya serta berpendapat. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas X MIA 3 SMAN 2 Lamongan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah *One Shoot Case Study*. Hasil penelitian menunjukkan kuantitas bertanya siswa pada pertemuan 1 hingga 3 berturut-turut sebesar 56,10%; 85,36%; dan 97,56%; dan kuantitas berpendapat siswa sebesar 100,00% pada ketiga pertemuan. Kualitas bertanya siswa pada pertemuan 1 hingga 3 dengan predikat sangat buruk berturut-turut sebesar 43,90%; 14,63%; dan 2,44% %; predikat buruk secara berurutan sebesar 14,63%; 29,28%; dan 29,28%; predikat cukup pada pertemuan 1 hingga 3 sebesar 0,00%; predikat baik secara berurutan sebesar 39,02%; 41,46%; dan 51,22%; dan predikat sangat baik secara berurutan sebesar 2,44%; 14,63%; dan 17,07%. Kualitas berpendapat siswa dengan predikat sangat buruk pada pertemuan 1 hingga 3 sebesar 0,00%; predikat buruk pada pertemuan 1 hingga 3 secara berurutan sebesar 31,71%; 12,20%; dan 4,88%; predikat cukup berturut-turut sebesar 21,95%; 31,71%; dan 12,20%; predikat baik secara berurutan sebesar 31,71%; 24,39%; dan 31,71%; dan predikat sangat baik secara berurutan sebesar 14,63%; 31,71%; dan 51,22%.

**Kata Kunci:** pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS), larutan elektrolit dan nonelektrolit, keterampilan komunikasi.

**Abstract**

*The aims of this study are to determine the feasibility of learning, student activities, and student communication skill including asking and contribute ideas. The subjects were students of class X MIA 3 SMAN 2 Lamongan. This study is a quantitative descriptive with design One Shoot Case Study. The study shows that the asking quantity at the meeting 1 until 3 in a row are 56,10%; 85,36%; and 97,56%; and the contribute ideas quantity are 100,00% for all meeting. The asking quality with very bad predicate at the meeting 1 until 3 in a row are 43,90%; 14,63%; and 2,44% %; bad predicate in a row are 14,63%; 29,28%; and 29,28%; enough predicate for all meeting are 0,00%; good predicate in a row are 39,02%; 41,46%; and 51,22%; and very good predicate in a row are 2,44%; 14,63%; and 17,07%. The contribute ideas quality with very bad predicate for all meeting are 0,00%; bad predicate at the meeting 1 until 3 in a row are 31,71%; 12,20%; and 4,88%; enough predicate in a row are 21,95%; 31,71%; and 12,20%; good predicate in a row are 31,71%;*

24,39%; and 31,71%; and very good predicate in a row are 14,63%; 31,71%; and 51,22%.

**Keywords:** cooperative learning model with two stay two stray (TSTS) type, electrolyte and nonelectrolyte solution, communication skill.

## PENDAHULUAN

Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah menyatakan bahwa kurikulum 2013 diberlakukan mulai tahun pelajaran 2013/2014 [1]. Isi kurikulum (Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar) dan kemasannya substansi untuk mata pelajaran peminatan salah satunya adalah mata pelajaran kimia. Salah satu materi pelajaran kimia yang diberikan di kelas X adalah Larutan Elektrolit dan Nonelektrolit. Kompetensi yang harus dicapai pada materi tersebut adalah menganalisis sifat larutan elektrolit dan larutan nonelektrolit berdasarkan daya hantar listriknya. Kompetensi tersebut bisa tercapai dengan adanya keterampilan untuk memahami konsep dengan baik agar terjalin suatu komunikasi aktif untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi sangat dibutuhkan. Permendikbud Nomor 81 Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum menyebutkan bahwa kebutuhan kompetisi masa depan dimana kemampuan peserta didik yang diperlukan yaitu antara lain kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, dan kreatif [2].

Komunikasi adalah kegiatan pertukaran atau berbagi informasi (*sharing information*) dan berbagi pengalaman antara seseorang dengan orang lain dalam mengembangkan daya pikir. Keterampilan komunikasi sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar dan siswa akan mudah mengkomunikasikan

berbagai hal yang menyangkut materi pembelajaran, baik secara lisan maupun tulisan [3]. Komunikasi menjadi efektif apabila siswa bersifat responsif sehingga dapat bertanya dan mengemukakan pendapat [4].

Keterampilan komunikasi tersebut dapat dilatihkan dengan adanya suatu solusi dalam proses pembelajaran yaitu dengan cara menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif. Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992 [5]. Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar memecahkan masalah bersama anggota kelompoknya, kemudian dua siswa dari kelompok tersebut bertukar informasi ke dua anggota kelompok lain yang tinggal. Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS menuntut siswa untuk memiliki tanggung jawab dan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS ini dapat digunakan untuk mengetahui keterampilan komunikasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung di antaranya yaitu keterampilan bertanya dan berpendapat [6].

Berdasarkan permasalahan di atas, diharapkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat melatih keterampilan komunikasi siswa meliputi keterampilan bertanya dan berpendapat.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas X MIA 3 SMA Negeri 2 Lamongan dengan jumlah 41 siswa. Rancangan penelitian yang digunakan yaitu *One Shoot Case Study*. Rancangan penelitian digambarkan sebagai berikut:

$$X \rightarrow O$$

Keterangan:

X : Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS

O : Keterampilan komunikasi siswa yang meliputi keterampilan bertanya dan berpendapat serta hasil belajar siswa sebagai data pendukung.

Peneliti melakukan suatu perlakuan pada subjek penelitian sebanyak empat kali pertemuan. Siswa diberikan *posttest* untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi yang telah diajarkan pada pertemuan ke empat.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu metode observasi dan metode tes hasil belajar. Metode observasi pada penelitian ini yaitu mengamati keterlaksanaan sintaks pembelajaran kooperatif tipe TSTS, aktivitas siswa, dan kuantitas komunikasi siswa yang meliputi kuantitas bertanya dan berpendapat. Selain itu, metode observasi pada penelitian ini membutuhkan perangkat *audio recorder* untuk mempermudah dalam pengamatan kualitas komunikasi siswa yang meliputi kualitas bertanya dan berpendapat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan keterlaksanaan sintaks pembelajaran kooperatif tipe TSTS, aktivitas siswa, dan keterampilan komunikasi siswa meliputi keterampilan bertanya dan berpendapat disajikan pada pembahasan berikut.

## Keterlaksanaan Sintaks Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS

Keterlaksanaan sintaks pembelajaran kooperatif tipe TSTS perlu diamati untuk mengontrol guru apakah sudah berlaku sesuai dengan sintaks pembelajaran. Selain itu, tujuannya yaitu untuk melihat apakah guru telah melatih keterampilan komunikasi kepada siswa selama pembelajaran. Nilai rata-rata keterlaksanaan sintaks pembelajaran tiap fase disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Nilai rata-rata hasil pengamatan keterlaksanaan sintaks pembelajaran kooperatif tipe TSTS selama tiga pertemuan

Kegiatan Pembelajaran	Nilai Rata-rata Tiap Fase	Keterangan
Fase 1	4,00	Sangat baik
Fase 2	3,67	Sangat baik
Fase 3	4,00	Sangat baik
Fase 4	3,73	Sangat baik
Fase 5	3,83	Sangat baik
Fase 6	4,00	Sangat baik

Keterangan:

Fase 1 : Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

Fase 2 : Menyajikan informasi

Fase 3 : Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok

Fase 4 : Membimbing kelompok bekerja dan belajar

Fase 5 : Evaluasi

Fase 6 : Memberikan penghargaan

Berdasarkan data pada Tabel 1, keterlaksanaan sintaks pembelajaran kooperatif tipe TSTS selama kegiatan pembelajaran memperoleh kategori sangat baik pada setiap pertemuan, sehingga guru telah melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe TSTS sesuai dengan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe TSTS.

Fase pendahuluan terdiri atas fase menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Guru berupaya untuk memberikan apersepsi dan motivasi pada fase pertama ini. Keterampilan komunikasi dapat dilatihkan pada fase ini karena saat guru memberikan motivasi kepada siswa, siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga siswa berani bertanya dan berpendapat.

Fase ke dua yang terdapat pada kegiatan inti yaitu menyajikan informasi. Keterampilan komunikasi dapat dilatihkan pada fase ini karena siswa diberi kesempatan untuk bertanya ataupun berpendapat. Hal ini sesuai dengan cara melatih keterampilan bertanya dan berpendapat bahwa keterampilan ini tidak diukur saat evaluasi hasil belajar saja melainkan selama proses pembelajaran sehingga siswa dapat mengembangkan cara belajar yang aktif [4].

Fase ke tiga yaitu mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok. Guru telah mengelompokkan siswa secara heterogen berdasarkan kemampuan akademik serta jenis kelamin. Hal ini sesuai dengan prinsip kelompok pada kooperatif dimana pembagian untuk kelompok dipilih secara heterogen. Kelompok-kelompok tersebut beranggotakan siswa dengan hasil belajar tinggi, rata-rata rendah, laki-laki dan perempuan, dan siswa dengan latar belakang suku berbeda [7].

Fase ke empat yaitu guru membimbing kelompok bekerja dan belajar. Nilai rata-rata yang diperoleh pada fase ini yaitu 3,73 dengan kategori sangat baik. Siswa dapat berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing untuk menyelesaikan LKS. Siswa dapat bertanya dan berpendapat dalam diskusi tersebut. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila ada

hal yang kurang dipahami. Hal ini sesuai dengan tujuan komunikasi yang baik yaitu bertanya dan berpendapat, melalui keterampilan komunikasi tersebut mampu menumbuhkan daya nalar siswa serta mengurangi miskonsepsi di dalam tugas kelompok tersebut [8].

Kegiatan pembelajaran pada fase ke lima yaitu evaluasi. Siswa dapat bertanya dan berpendapat pada saat kelompok lain mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas.

Fase ke enam yaitu penutup dengan pemberian penghargaan untuk setiap kelompok yang telah aktif selama proses diskusi. Pemberian penghargaan ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk giat belajar serta dapat berkomunikasi dengan baik di kelas selama proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori motivasi bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah penggunaan penguatan yang efektif seperti penghargaan. Motivasi belajar merupakan komponen yang penting dalam pembelajaran dan merupakan komponen yang paling sulit diukur [9].

#### **Aktivitas Siswa**

Pengamatan aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS perlu dilakukan untuk meyakinkan bahwa siswa juga berlaku sesuai dengan sintaks pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Selain itu, aktivitas siswa juga dapat mencerminkan bahwa siswa telah diberi kesempatan untuk berlatih keterampilan komunikasi. Hal ini dilakukan untuk meyakinkan bahwa keterampilan komunikasi siswa adalah hasil dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS.

Hasil pengamatan aktivitas siswa ini merupakan rata-rata persentase waktu

yang digunakan setiap siswa untuk aktivitas tertentu. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran kooperatif tipe TSTS dari awal hingga akhir pembelajaran disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Data rata-rata persentase waktu aktivitas siswa

Aktivitas	Waktu Aktivitas Siswa (%)		
	P1	P2	P3
1	16,17	16,34	16,59
2	34,30	34,47	34,55
3	1,54	2,03	2,27
4	0,57	1,38	1,87
5	21,38	23,00	23,33
6	13,33	13,33	13,33
7	1,22	1,46	1,22
8	11,46	7,96	6,82
<b>Jumlah</b>	100,00	100,00	100,00

Keterangan:

P1 : Pertemuan 1

P2 : Pertemuan 2

P3 : Pertemuan 3

1 : Memperhatikan penjelasan guru

2 : Memperhatikan penjelasan teman

3 : Berpendapat dalam forum klasikal

4 : Bertanya dalam forum klasikal

5 : Mendiskusikan permasalahan yang terdapat di LKS dengan kelompoknya masing-masing

6 : Mendiskusikan permasalahan yang terdapat di LKS dengan kelompok lain

7 : Mengkomunikasikan hasil diskusi kelompoknya dalam forum klasikal

8 : Aktivitas yang tidak relevan (misal bergurau, berjalan-jalan, mengantuk, atau berbicara yang tidak sesuai dengan materi pembelajaran)

Berdasarkan data pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa persentase waktu yang digunakan untuk melakukan aktivitas memperhatikan penjelasan guru pada pertemuan 1, 2, dan 3 mengalami peningkatan. Aktivitas memperhatikan

penjelasan teman juga mengalami peningkatan. Aktivitas ini dapat melatih keterampilan komunikasi siswa karena komunikasi akan terjadi ketika siswa lain mendengarkan penjelasan temannya dengan baik. Hal ini sesuai dengan salah satu unsur pembelajaran kooperatif yaitu komunikasi antar anggota dimana unsur ini menghendaki agar siswa dibekali berbagai keterampilan komunikasi karena tidak semua siswa memiliki keahlian untuk mendengarkan dan berbicara. Padahal, keberhasilan dari suatu kelompok bergantung pada kesediaan anggota kelompok untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka mengeluarkan pendapat [6].

Aktivitas berpendapat dan bertanya dalam forum klasikal pada pertemuan 1, 2, dan 3 mengalami peningkatan. Aktivitas berpendapat dan bertanya dalam forum klasikal dapat melatih keterampilan komunikasi sesuai dengan pernyataan Crawford bahwa TSTS menawarkan sebuah forum dimana siswa dapat bertukar ide dan membangun keterampilan sosial seperti mengajukan pertanyaan menyelidik sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa [10].

Persentase waktu yang digunakan siswa untuk melakukan aktivitas mendiskusikan permasalahan yang terdapat di LKS dengan kelompoknya masing-masing pada pertemuan 1, 2, dan 3 mengalami peningkatan. Selain mendiskusikan permasalahan yang terdapat di LKS dengan kelompoknya masing-masing, siswa juga mendiskusikan permasalahan yang terdapat di LKS dengan kelompok lain. Kedua aktivitas ini merupakan aktivitas yang mencerminkan pembelajaran kooperatif tipe TSTS.

Semua siswa mengikuti diskusi dengan baik karena pada tahap ini setiap siswa dituntut untuk melaporkan hasil diskusi kelompoknya kepada kelompok lain dan mencatat informasi yang didapatkan dari kelompok lain. Seperti yang dikemukakan oleh Kagan bahwa TSTS merupakan pembelajaran yang mendorong siswa supaya aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran [6].

Aktivitas mengkomunikasikan hasil diskusi kelompoknya dalam forum klasikal juga merupakan indikator melatih keterampilan komunikasi siswa dalam mengemukakan hasil diskusi kelompoknya di dalam forum klasikal. Aktivitas siswa yang tidak relevan merupakan aktivitas di luar sintaks pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Persentase waktu yang diperoleh mengalami penurunan pada pertemuan 1, 2, dan 3.

Aktivitas siswa yang mendominasi pada setiap pertemuan adalah aktivitas yang mencerminkan pembelajaran kooperatif tipe TSTS serta aktivitas yang melatih keterampilan komunikasi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat memfasilitasi siswa untuk bekerja kelompok dengan baik sehingga dapat melatih keterampilan komunikasi siswa.

### **Keterampilan Komunikasi Siswa Meliputi Keterampilan Bertanya dan Berpendapat**

#### **1. Kuantitas Komunikasi Siswa**

Kuantitas komunikasi siswa yang diamati dalam penelitian ini meliputi kuantitas bertanya dan berpendapat. Kuantitas komunikasi siswa diamati dari

jumlah siswa yang berkomunikasi selama proses pembelajaran berlangsung bukan dinilai dari banyaknya pertanyaan atau pendapat yang diajukan oleh setiap siswa.

Kuantitas bertanya siswa selama proses pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada pertemuan 1 hingga 3 secara ringkas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Data kuantitas bertanya siswa

<i>Kelompok</i>	<i>Kuantitas Bertanya</i>		
	<i>P1</i>	<i>P2</i>	<i>P3</i>
1	2	5	5
2	2	3	5
3	3	5	5
4	4	5	5
5	5	5	5
6	0	5	5
7	5	5	5
8	2	2	5
<b>Jumlah</b>	23	35	40
<b>Kuantitas Bertanya (%)</b>	56,10	85,36	97,56

Keterangan:

P1 : Pertemuan 1

P2 : Pertemuan 2

P3 : Pertemuan 3

Berdasarkan data pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa kuantitas bertanya siswa pada pertemuan 1 hingga 3 mengalami peningkatan jumlah siswa yang bertanya. Peningkatan kuantitas bertanya siswa ini seiring dengan meningkatnya aktivitas siswa terkait dengan pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran siswa lebih berperan aktif serta siswa telah dilatih untuk bertanya kepada guru maupun sesama anggota kelompok baik dalam forum diskusi kecil maupun dalam forum klasikal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Crawford bahwa TSTS menawarkan sebuah forum dimana siswa dapat bertukar ide dan membangun keterampilan sosial seperti mengajukan pertanyaan menyelidik sehingga dapat

meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa [10].

Kuantitas berpendapat siswa selama proses pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada pertemuan 1, 2, dan 3 secara ringkas disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Data kuantitas berpendapat siswa

Kelompok	Kuantitas Berpendapat		
	P1	P2	P3
1	6	6	6
2	5	5	5
3	5	5	5
4	5	5	5
5	5	5	5
6	5	5	5
7	5	5	5
8	5	5	5
<b>Jumlah</b>	41	41	41
<b>Kuantitas Berpendapat (%)</b>	100,00	100,00	100,00

Keterangan:

- P1 : Pertemuan 1  
P2 : Pertemuan 2  
P3 : Pertemuan 3

Berdasarkan data pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa setiap siswa pada pertemuan 1 hingga 3 telah berpendapat. Hal ini menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran siswa lebih berperan aktif serta siswa telah dilatih untuk berpendapat baik dalam forum diskusi kecil maupun dalam forum klasikal. Hal ini sesuai dengan salah satu unsur pembelajaran kooperatif yaitu komunikasi antar anggota dimana unsur ini menghendaki agar siswa dibekali berbagai keterampilan komunikasi karena tidak semua siswa memiliki keahlian untuk mendengarkan dan berbicara. Padahal, keberhasilan dari suatu kelompok bergantung pada kesediaan anggota kelompok untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka mengeluarkan pendapat [6].

## 2. Kualitas Komunikasi Siswa

Kualitas komunikasi siswa dalam penelitian ini meliputi kualitas bertanya dan berpendapat. Pengamatan ini dibantu dengan alat *audio recorder* yang merekam seluruh keterampilan komunikasi siswa selama proses pembelajaran.

Kualitas bertanya siswa selama proses pembelajaran kooperatif tipe TSTS dari pertemuan 1, 2, dan 3 secara ringkas disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Data kualitas bertanya siswa

P	Persentase yang Mendapat Predikat dalam Keterampilan Bertanya (%)				
	SBu	Bu	C	Ba	SBa
1	43,90	14,63	0,00	39,02	2,44
2	14,63	29,28	0,00	41,46	14,63
3	2,44	29,28	0,00	51,22	17,07

Keterangan:

- P : Pertemuan  
SBu : Sangat buruk  
Bu : Buruk  
C : Cukup  
Ba : Baik  
SBa : Sangat baik

Berdasarkan data pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa kualitas bertanya siswa semakin meningkat pada pertemuan 1 hingga 3. Hasil yang telah diperoleh menunjukkan bahwa keterampilan bertanya siswa telah dilatihkan. Hasil ini didukung oleh kuantitas bertanya siswa pada pertemuan 1 hingga 3 mengalami peningkatan pula. Hampir semua siswa terlibat aktif dalam mengajukan pertanyaan baik dalam forum diskusi kecil maupun dalam forum klasikal.

Keterampilan bertanya siswa juga didukung oleh kualitas keterlaksanaan sintaks pembelajaran kooperatif tipe TSTS selama proses pembelajaran berlangsung pada setiap pertemuan. Keterlaksanaan sintaks pembelajaran kooperatif tipe TSTS memperoleh kategori sangat baik karena

pada fase-fase tersebut siswa dilatihkan keterampilan bertanya. Fase pertama terdapat langkah memotivasi siswa untuk memahami pembelajaran yang akan dipelajari. Hal ini dilakukan dengan tujuan memotivasi siswa agar siswa merasa tertarik untuk belajar materi yang diajarkan serta untuk menimbulkan rasa ingin tahu siswa. Ketika rasa ingin tahu itu muncul, maka akan timbul pertanyaan-pertanyaan. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran kooperatif yaitu siswa dapat meningkatkan keterampilan sosial antar teman sebaya sehingga terdapat peran aktif siswa selama proses pembelajaran melalui bertanya [8].

Kualitas berpendapat siswa dianalisis dari aspek analitis dan logis. Pendapat dikatakan analitis apabila pesan secara sistematis dan teratur. Penyampaian pesan secara langsung dan tidak berbelit-belit, setiap masalah dianalisis secara terperinci satu persatu. Pendapat dikatakan logis apabila pesan yang disampaikan dilandasi dengan fakta-fakta dan pendapat yang bisa mendukung materi yang disampaikan [11].

Kualitas berpendapat siswa selama proses pembelajaran kooperatif tipe TSTS dari pertemuan 1 hingga 3 disajikan secara ringkas pada Tabel 6.

Tabel 6 Data kualitas berpendapat siswa

P	Persentase yang Mendapat Predikat dalam Keterampilan Berpendapat (%)				
	SBu	Bu	C	Ba	SBa
1	0,00	31,71	21,95	31,71	14,63
2	0,00	12,20	31,71	24,39	31,71
3	0,00	4,88	12,20	31,71	51,22

Keterangan:

Pert : Pertemuan

SBu : Sangat buruk

Bu : Buruk

C : Cukup

Ba : Baik

SBa : Sangat baik

Berdasarkan data pada Tabel 6 dapat diketahui bahwa hasil yang telah diperoleh menunjukkan bahwa keterampilan berpendapat siswa telah dilatihkan. Hasil ini didukung oleh kuantitas berpendapat siswa pada pertemuan 1 hingga 3 sebesar 100,00% dari jumlah siswa secara keseluruhan sehingga semua siswa terlibat aktif dalam mengajukan pendapat baik dalam forum diskusi kecil maupun dalam forum klasikal.

Keterampilan berpendapat siswa juga didukung oleh kualitas keterlaksanaan sintaks pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Keterlaksanaan sintaks pembelajaran kooperatif tipe TSTS memperoleh kategori sangat baik karena pada fase-fase tersebut siswa dilatihkan keterampilan berpendapat. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran kooperatif yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap individu, dan pengembangan keterampilan sosial meliputi keterampilan berbagi, partisipasi, kecakapan, komunikasi, dan berkelompok [12].

### 3. Hasil Belajar sebagai Data Pendukung

Hasil belajar siswa meliputi ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal. Siswa dikatakan mencapai ketuntasan individu apabila nilai yang diperoleh  $\geq 2,66$  dan ketuntasan klasikal tercapai apabila 75% siswa di kelas tersebut mencapai ketuntasan individu pada hasil *posttest*.

Hasil *posttest* diperoleh bahwa terdapat 5 siswa dari 41 siswa yang belum mencapai ketuntasan individu. Ketuntasan klasikal yang diperoleh yaitu 87,80%. Hasil belajar yang telah diperoleh menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat memfasilitasi siswa dalam meningkatkan hasil belajar. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran kooperatif bahwa model pembelajaran



tersebut dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan penting yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap individu, dan pengembangan keterampilan sosial. Model pembelajaran kooperatif ini membantu siswa memahami konsep yang sulit, adanya struktur penghargaan dapat meningkatkan penilaian siswa pada hasil belajar yang diperoleh [7].

Hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh aktivitas siswa, aktivitas yang mencerminkan pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada pertemuan 1, 2, dan 3 mengalami peningkatan sedangkan aktivitas yang tidak relevan mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih berperan aktif selama pembelajaran dan melakukan kerja sama dengan anggota kelompok untuk memperoleh hasil yang maksimal, sesuai dengan teori konstruktivis yang merupakan perkembangan dari model pembelajaran kooperatif. Teori konstruktivis ini lahir dari gagasan Piaget dan Vygotsky yang menekankan hakikat sosial pembelajaran dan menyarankan untuk menggunakan kelompok belajar dengan kemampuan yang heterogen dalam meningkatkan perubahan konsep [8]. Sama halnya yang diungkapkan oleh Ibrahim bahwa pada pembelajaran kooperatif, siswa dalam satu kelompok memiliki kemampuan yang heterogen, siswa dari kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa dari kelompok bawah [12]. Hal tersebut terlaksana dalam proses pembelajaran kooperatif tipe TSTS yaitu pada saat diskusi kelompok.

## PENUTUP

### Simpulan

1. Keterlaksanaan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada setiap pertemuan

termasuk dalam kategori sangat baik. Pertemuan 1 memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,75, pertemuan 2 memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,87, dan pertemuan 3 memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,00. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan mencerminkan bahwa guru telah melatih siswa dalam keterampilan komunikasi.

2. Aktivitas siswa yang mencerminkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada setiap pertemuan telah dilakukan oleh siswa. Persentase aktivitas siswa pada pertemuan 1 sebesar 72,34%, pertemuan 2 sebesar 75,67%, dan pertemuan 3 sebesar 76,57% dari total waktu pembelajaran. Hal ini merupakan representasi bahwa siswa telah beraktivitas dengan baik sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dalam melatih keterampilan komunikasi siswa.
3. Keterampilan komunikasi siswa meliputi kuantitas dan kualitas bertanya dan berpendapat. Kuantitas bertanya siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan, sedangkan kuantitas berpendapat siswa pada pertemuan 1, 2, dan 3 diperoleh sebesar 100%. Kualitas bertanya dan berpendapat siswa juga mengalami peningkatan pada pertemuan 1 hingga 3. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah dilatih untuk bertanya dan berpendapat dengan baik selama proses pembelajaran.

### Saran

1. Siswa lebih sering bertanya dengan tingkatan C1 sampai C5 pada penelitian ini, diharapkan untuk

peneliti selanjutnya agar dapat melatih kualitas bertanya siswa dengan tingkatan yang lebih tinggi sehingga siswa lebih sering bertanya pada tingkatan C6.

2. Kegiatan berdiskusi dengan kelompok lain pada penelitian ini hanya dilakukan satu kali karena terkendala oleh waktu, diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar dapat melakukan manajemen waktu dengan baik lagi agar kegiatan berdiskusi dengan kelompok lain dapat dilakukan lebih dari satu kali sehingga lebih banyak diskusi yang terjadi.
3. Siswa mengalami kebingungan saat perpindahan kelompok karena kurang memahami panduan yang diberikan oleh guru yaitu berupa gambar skema, disarankan untuk peneliti selanjutnya agar menggunakan panduan berupa tabel yang berisi petunjuk perpindahan kelompok.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Depdiknas. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
2. \_\_\_\_\_. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
3. Abizar. 1988. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi P2LPTK.
4. Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
5. Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan/PPL*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
6. Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
7. Nur, Muhammad. 2011. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA.
8. Arends, Richard I. 2008. *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
9. Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Terjemahan Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media.
10. Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
11. Cangara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
12. Ibrahim. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unipress.